

Pendidik Profesional
(*Tinjauan Filosofis tentang Pendidik dalam Islam*)

Oleh : Hafid, S.HI, MM
Dosen Tetap STIT Al-Karimiyah Sumenep

Abstrak

Waktu yang terus bergerak maju tidak pernah membuat kering setiap diskusi sekitar Filsafat Pendidikan Islam. Banyak hal yang ditawarkan dalam materi tersebut, salah satunya yang menarik untuk dibahas adalah tentang pendidik. Bahasan ini akan dimulai dari pengertian pendidik, kedudukan pendidik, juga sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, misalnya guru & dosen. Kenapa ini penting untuk didiskusikan? Karena guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat, lebih khusus dalam pembelajaran kaitannya dengan transformasi pengetahuan (transfer of knowledge) dan pembentukan karakter peserta didik.

Secara umum, pendidik dikatakan profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi pendidik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sebagai guru dan dosen. Di dalam dunia Islam, pendidik mendapatkan posisi sebagai orang terhormat. Di hormat karena ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Dan seorang pendidik harus ada pengakuan (lesensi, ijazah) formal atau non-formal. Diceritakan, seorang ulama yang memberikan pengajaran terhadap putra raja, bayarannya disesuaikan dengan jumlah huruf yang diberikan dalam materi itu. Artinya, seorang pendidik juga mendapatkan hak dengan profesinya.

Kata Kunci: *Pendidik, Profesional.*

Muqaddimah; Pendidik sebagai Pengantar

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) atau dengan bahasa lainnya adalah bimbingan yang berkelanjutan (*to lead forth*).¹

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 77.

Bicara masalah pendidikan tidak lepas dari bahasan tentang pendidik, peserta didik termasuk juga kebijakan pemerintah. Sehingga tak salah jika seorang filosof Yunani, Aritoteles, mengatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah (Negara).¹ Tiga komponen tersebut diatas (pendidik, peserta didik dan pemerintah) ibarat tiga roda dalam alat transportasi, seperti becak. Roda satu dengan lainnya saling keterkaitan.² Tetapi bahasan ini tidak akan mengurai tentang kebijakan pendidikan kaitannya dengan politik pendidikan, melainkan lebih memfokuskan pada suatu kajian tentang bagaimana seorang pendidik “dikatakan” profesional dalam perspektif pendidikan Islam.

Dalam sejarah pendidikan Islam, secara garis besar, ada dua model pendidik, yakni pendidikan konvensional dan pendidik modern.³ Pendidik konvensional dalam prakteknya biasanya tetap menggunakan cara-cara lama dalam segala hal yang terkait dengan materi pembelajaran, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan. Pendidik modern berbeda dengan pendidik konvensional, ia lebih canggih dan terbuka dan melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pendidikan. Pendidik tipe pertama cenderung – kalau meminjam istilahnya Adonis⁴ – *as-Tsabit*, tidak

¹ Stephan, *The State, Soul, Virtue and Potential: Aristotle on Education*, dalam Charlene Tan, *Philosophical Reflections for Educators*, (Singapore: Cengage Learning, 2008), hal. 21. Pemikiran Aristoteles ini cukup memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dunia selanjutnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, bahwa pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah bisa dilihat yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 30 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.

² Az-Zarnuji, dalam kitabnya, *at-ta'lim al-muta'allimin*, bahwa dalam dunia pendidikan agar tercapai suatu tujuan, ada tiga komponen yang harus sejalan berbarengan: pendidik (guru), anak didik (siswa/murid) dan orang tua. Az-Zarnuji tidak menyebutkan peranan pemerintah dalam tulisannya. Karena pendidikan yang baik adalah berbasis masyarakat. Hal ini juga senada dengan pendapatnya Musthafa al-Ghalaini dalam kitabnya *'idzaton nasihin*, bahwa pendidikan yang baik tidak ketergantungan kepada pemerintah. Kalau kita analisis, menjadi benar. Karena ketika pendidikan ketergantungan kepada pemerintah, maka akan selalu muncul persoalan dalam dunia pendidikan, mulai kebijakan kurikulum yang sering berubah, ujian nasional, termasuk anggaran 30% untuk pendidikan.

³ Baca: Lane Akers (ed.), *Section One, Improving Teacher Education Programs*, (New York: Longman, 1980), hal. 4.

⁴ Adonis – panggilan akrabnya Ali Ahmad Said –, dilahirkan di Qassabin, Suriah. Adonis belajar filsafat di Damascus University (Suriah) dan St Joseph University di Beirut (Lebanon). Setelah dipenjara selama enam bulan pada tahun 1955 karena aktivitasnya pada Syrian National Socialist Party, ia menetap di Lebanon pada 1956. Dalam buku *Ats-Tsâbit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-ibdâ' wa al-Ittibâ' inda al-Arab*.

berkembang, statis (karena memang tidak mau menerima perubahan) sedangkan yang kedua lebih maju dan dinamis (*al-mutahawwil*). Tetapi keduanya tetap berlangsung berdampingan sesuai dengan kebutuhan walaupun terdapat perbedaan.⁵

Pendidik dalam melakukan pengajaran hendaknya mengetahui beberapa strategi dalam pembelajaran. Strategi ini sangat penting karena sebagai media untuk mencapai sebuah tujuan. Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya *at-tarbiyah wa al-ta'lim* menegaskan bahwa metodologi itu sering lebih penting dari pada materi/bahan (*al-thariqah ahammu min al-maddah*).⁶ Itu artinya, bahwa seorang pendidik harus mempunyai segudang cara (metodologi) agar materi bisa sampai dan terserap oleh peserta didik.

Posisi dan peran pendidik dalam lingkungan masyarakat tetaplah penting, baik ditinjau dari penataan moral masyarakat, ideologi maupun bidang intelektual. Fungsi pendidik salah-satunya sebagai pemberi inspirasi dan penggerak dalam komunitas tertentu. Jabatan pendidik sangat strategis dalam masyarakat, oleh karena itu, maka dibutuhkan seorang pendidik/guru hendaknya mempunyai beberapa kriteria dan standar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, supaya mampu menjawab tantangan yang terjadi. Guru yang mempunyai beberapa kriteria dan komponen biasanya disebut sebagai guru yang profesional.⁷

⁵ Baca: Syed Sajjad Husain and Syaed Ali Ashraf (ed.) dalam bukunya, *Crisis In Muslim Education*, sub topic *The Position of the Teacher: Traditional vis-à-vis Modern*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hal. 104.

⁶ Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, (*Jauhar Vol. I, Nomor 1, Desember, 2000*), hal. 1

⁷ Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 14. Dalam buku itu juga dijelaskan bagaimana citra guru di masyarakat dari masa ke masa. Citra seorang pendidik akan mengalami pergeseran yang luar biasa dalam lingkungan masyarakat, hal itu terjadi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang namanya teknologi. Pendidik yang tidak mempunyai keuletan, keterampilan khusus dan intelegensi yang tinggi, maka akan tersaingi oleh generasi lain selanjutnya. Disinilah pentingnya profesionalisme seorang pendidik, dalam hal ini adalah guru.

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa dalam dunia pendidikan tidak pernah memuaskan setiap individu.⁸ Tidak puas bisa karena layanan pendidikan, pada sisi yang lain juga terjadi karena konsentrasi keilmuan dan desian pendidikan yang selalu menarik, sehingga orang merasa untuk terus tertarik untuk mencari suatu konsen keilmuan. Keinginan seseorang untuk terus meningkatkan pengetahuannya tidak hanya terjadi oleh karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (internal), melainkan juga ada faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti kebijakan pendidikan yang baik dan pendidik yang inovatif.

Sesungguhnya menjadi pendidik bukan pekerjaan mudah. Kalau menoleh pada tugas, fungsi dan tanggung jawabnya tentu menjadi seorang pendidik (guru) sebuah pilihan yang berat. Karena dipundaknya terpikul *amanah*. Peran pendidik, dalam hal ini guru tugasnya tidak hanya menyampaikan materi pada peserta didik (*transfer of knowlage*), lain dari itu, seorang pendidik segalanya akan menjadi cerminan peserta didik dan masyarakat pada setiap langkahnya. Oleh karena itu, kalau meminjam istilah yang digunakan oleh Samana (1994), bahwa guru – dalam bahasa Jawa – adalah sebagai orang yang wajib *digugu* (dipatuhi) dan *ditiru* (diteladani).⁹ Bukanlah yang sebaliknya, menjadi orang yang layak diguyu dan diburu.

Dalam prakteknya, kondisi golongan yang terakhir tidak sedikit – untuk tidak mengatakan banyak – para pendidik yang menyimpang dari sifat aslinya dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (baca: kondisi pendidikan). Hal ini terjadi dimana-mana dalam semua lini dan jenjang di Indonesia, baik dalam lembaga pendidikan formal dan non-formal, negeri dan swasta termasuk dalam pendidikan Islam.

A. Pengertian Pendidik

Dalam beberapa literatur, penulis menemukan perbedaan pendapat oleh banyak pakar pendidikan dalam mendefinisikan pendidik hanya dalam arti

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 170.

⁹ Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 25.

kata saja. Beda bukan berarti kontroversi, karena secara substansi tidak ada perbedaan yang mendasar, melainkan lebih pada persamaannya. Artinya, dalam penyusunan sub pembahasan kali ini tidak akan menonjolkan perbedaan, tetapi lebih pada persamaan beberapa tokoh.

Sebelum jauh membahas tentang definisi pendidik, penulis perlu menegaskan, bahwa pendidik yang dimaksud dalam hal ini adalah guru. Guru sebagai pendidik profesional dalam lembaga Pendidikan Islam. Pembahasan ini bersifat umum, berlaku untuk semua jenjang serta jenis sekolah serta bagaimana Islam mendefinisikan pendidik.

Pendidik dalam dunia pendidikan adalah salah satu faktor penting, di tangan gurulah proses pendidikan kuncinya. Guru merupakan “pemain” penting dalam proses pembelajaran.¹⁰ Keterbatasan fasilitas bisa diatasi jika guru akan memainkan peranannya. Sebaliknya, kelengkapan fasilitas belajar juga akan menjadi percuma jika seorang pendidik tidak mampu memerankannya.

Toto Suharto mendefinisikan pendidik sebagai “orang” yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak didik.¹¹ Mereka adalah orang yang mampuni ilmunya (dewasa) sehingga bisa melaksanakan proses pendidikan (transfer pengetahuan). Pendapat ini tentu tidak berbeda dengan pendapatnya Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa pendidik harus mengupayakan semua potensi anak didik, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya harus diperlakukan secara seimbang (*tawazun*),¹² tidak boleh berat sebelah.

Dalam pendidikan Islam, banyak terma yang diberikan para seorang pendidik, misalnya ada istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga istilah

¹⁰ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75.

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 117-118.

¹² Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 76. Konsep keseimbangan pengajaran dalam dunia pendidikan, terhadap anak didik oleh seorang guru juga telah diajarkan juga oleh Sokrates dalam tradisi pendidikan klasik, misalnya guru harus ditanamkan dalam diri siswa *rational autonomy* (otonomi rasional), *virtues* (kebajikan) and *spirituality in student* (spiritualitas pada siswa), liat di Chalene Tan, *Philosophical....* Hal. 3.

tersebut digunakan sendiri-sendiri disesuaikan dengan kebutuhan. Kalau proses pendidikan terjadi dalam lingkungan istana kerajaan Islam, biasanya menggunakan istilah *muaddib*.¹³

Sengaja di dalam tulisan ini menggunakan istilah pendidik bukan guru, karena istilah guru sekarang sudah mendapat arti yang cukup luas dalam masyarakat. Orang yang mengajari ilmu tertentu terhadap masyarakat atau kelompok tertentu juga disebut “guru”. Seperti guru silat, guru penjahit, guru penulis termasuk juga guru pencopet dan korak.

Kembali kepada pendapatnya Hamruni, adapun pengertian pendidik (guru) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan menyupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik kompetensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugas sebagai hamba Allah, serta mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individual yang mandiri.¹⁴

Disamping beberapa tugas, fungsi dan tanggung jawab guru secara definisi diatas, tidak kalah penting juga bahwa pendidik harus mempribadi, yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya tetapi juga nilai-nilainya. Personifikasi ini merupakan hal penting maknanya bagi seorang pendidik karena bisa berujung pada kepercayaan anak didik. Misalnya, seorang pengajar keterampilan tukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan bagi peserta didik, tidak hanya tahu teori bertukang.

Secara mendasar, dari beberapa argumen tentang pendidik diatas, kalau dikembalikan kepada konsep Islam tentang pendidik, maka pendidik

¹³ Mengutip pendapatnya Musyrifah Sunanto, *Sejarah Ilmu Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 39, dari makalah Fina Surya Anggraini, *Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*, disampaikan pada mata kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam, tanggal, 8 April 2011.

¹⁴ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 76.

hendaknya meniru Nabi Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad adalah sosok *al-mu'allim al-awwal* (pendidik utama dan pertama).¹⁵ *al-mu'allim al-awwal* yang dimaksud disini menunjukkan bahwa segala aktivitas Nabi merupakan sebuah cerminan bagi pendidik. Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi terhadap sahabatnya waktu itu adalah dengan cara memberikan contoh. Pendidik yang baik adalah meniru amaliah Nabi. Sebelum Nabi memerintahkan melakukan suatu hal pada umatnya, terlebih dahulu Nabi mengerjakannya. Sehingga metode seperti itu mudah diterima, karena tidak ada penekanan dan cenderung membuat senang dengan apa yang diperbuatnya oleh yang mengikuti (murid dalam pendidikan). Cara-cara demikian itu, sangat cocok diterapkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

B. Kedudukan Pendidik

Melihat definisi pendidik diatas, maka tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang pendidik begitu besar, suatu amanah yang terpikul di pundaknya. Ketika amanah dijalankan dengan baik, maka tidak heran jika pendidik mempunyai kedudukan (posisi) yang cukup terhormat. Terhormat di mata Tuhan juga dalam komunitas masyarakat. Secara substansi, ketika seseorang mendapat dan diposisikan oleh Allah, hemat penulis, otomatis juga di mata manusia akan terangkat. Posisi ini didapat bukan datang secara tiba-tiba dari langit, melainkan datang sebagai pantulan kompetensi yang dimiliki oleh jiwa seorang pendidik.

Pendidik adalah orang yang berilmu. Dalam dirinya mempunyai segudang pengetahuan ilmu-ilmu, termasuk yang paling penting adalah tahu (*'alim*) dan mempuni ilmu agama. Ketika seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan dilandasi dengan dasar-dasar agama, maka seyogyanyalah orang tersebut bisa memberikan pengajaran, sebagai pendidik. Dan Allah SWT memberikan posisi terhadap orang-orang yang demikian itu.

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*,hal. 118.

Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadalah Ayat 11 berbunyi:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya: “.... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Seorang penyair Mesir, Syauqi Bek, cukup memberikan penghormatan yang luar biasa terhadap kedudukan pendidik. Ia dalam tulisannya, sebagaimana dikutip oleh Suharto dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, karya M. Athiyah Al-Abrasyi, Bek, mengemukakan betapa agungnya kedudukan seorang pendidik, sampai ia menyamakannya mirip dengan rasul. Berikut kutipan pemikirannya: “*Bedirilah (untuk menghormati pendidik) dan berilah penghargaan, karena pendidik itu hampir saja merupakan seorang rasul*”.¹⁶

Posisi mulai yang disandang oleh diri pendidik, karena hemat Bek, pendidik tugasnya bukan hanya sebagai orang yang hanya bisa melakukan transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowledge*) melainkan pendidik juga adalah orang yang melakukan pendidikan terhadap pertumbuhan jiwa manusia. Dengan penanaman jiwa yang baik, maka diharapkan dari proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik, peserta didik bakal tumbuh dan bisa mengaktualisasikan sifat-sifat dalam dirinya yang berujung pada perefleksikan dalam kehidupan keseharian, bersosial, beragama, berbangsa dan berbangsa. Sehingga tujuan ideal pendidikan Islam bisa tercapai, yakni menuju – kalau meminjam istilahnya Aristoteles – *good Muslim* juga mempersembahkan *out put* peserta didik yang *good citizen*.¹⁷

Kedudukan orang alim dalam Islam tersebut dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu

¹⁶ *Ibid*, hal. 120.

¹⁷ Charlene, *ibid*, hal. 23. Menurut Paulo Freire bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Gagasan tersebut banyak tertuang dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan dalam Menggugat pendidikan; fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 434.

itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi mengutip dari kitab Ihya' al-Ghazali yang mengatakan bahwa : “Siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting”. Di dalam al-Quran dijelaskan pula tentang kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Allah berfirman dalam surat al-Sajdah ayat 24 yaitu sebagai berikut :

و جعلنا منهم ائمة يهدون بامرنا لما صبروا وكانوا بآياتنا يوقنون

Artinya: *dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar*[1195]. *dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.*

Di Indonesia, kedudukan pendidik (guru dalam semua jenjang dan dosen) adalah sebagai tenaga profesional. Hal ini tertuang dalam UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 serta UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pada pasal 6 disebutkan bahwa “*Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab*”¹⁸

Syarat menjadi Pendidik yang Baik

Memperhatikan uraian dari naskah UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 serta UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 diatas, menjadi guru itu berat, tetapi sangat luhur dan mulia. Menjadi guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Untuk menjadi pendidik yang baik (dalam konteks Negara) juga tidak bisa berjalan sendiri, tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Beberapa syarat yang beruntukkan untuk pendidik bukan berarti memberikan ruang gerak yang sempit bagi para

¹⁸ UU Guru dan Dosen serta UU Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 7.

pendidik, melainkan sebagai medium (ukuran) kelayakan bagi seseorang yang mau berprofesi sebagai pendidik atau guru.

Syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, berdasar pada UU adalah seorang pendidik hendaknya ber-*ijazah*,¹⁹ sehat jasmani dan atau rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, berjiwa nasional.²⁰ Beberapa syarat tersebut hemat saya adalah pantas. Hal itu dikarenakan, kalau mengutip pendapatnya Uzer Usman bahwa proses belajar-mengajar (kegiatan KBM) merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peranan utamanya.²¹ Guru sebagai pemeran utama bukan diartikan secara totalitas, disini guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru memandu, anak didik yang memainkan peran. Sehingga terjadi sebuah koneksitas antara pendidik dengan anak didik.²²

Kontroversi; Back to Pendidikan Klasik

Biasanya, ketika beberapa syarat diterapkan untuk tujuan profesionalisme seorang pendidik dalam lembaga pendidikan akan muncul perlawanan dan kritik terhadap kebijakan yang dibuat. Apalagi kalau sudah berkaitan dengan bersyarat tentang legalitas kepunyaan *ijazah* bagi seorang pendidik. Karena tidak sedikit kita temukan di lapangan seseorang yang tidak mempunyai *ijazah* justru ilmunya lebih mumpuni dan menguasai metode

¹⁹ Persyaratan mengenai ijazah sebenarnya tidak perlu diperbedatkan, disamping dalam sejarah pendidikan klasik bahwa pengakuan tentang potensi intelektaul seseorang juga diukur dengan yang namanya ijazah. Ijazah pada dasarnya adalah pengakuan. Pengakuan ini bisa formal juga bisa tidak. Formal misalnya kalau kita bicara pendidikan dalam konteks Negara. Seorang pendidik harus mempunyai ijazah, ijazah ini selalu identik dengan gelar (Drs. Dra. MA. Dr. Ir. Prof., dll). Tetapi pengakuan yang tidak formal dalam dunia pendidikan (tetapi bukan tidak diakui) seperti contoh dalam dunia pendidikan pesantren. Ada seorang yang alim, pinter dan mampuni, tahu strategi mengajar sementara dirinya tidak punya ijazah Negara, tetapi oleh kiai ditunjuk dan dipercaya untuk memberikan materi-materi pengajaran (proses pendidikan) di pesantrennya. Maka sesungguhnya pengakuan kiai tersebut terhadap orang itu juga merupakan sebuah ijazah (lisensi).

²⁰ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 139.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, tt), hal. 1

²² Mengenai strategi pembelajaran dan apa itu belajar bisa dilihat dalam Susan Toohey, *Designing Cours for Higher Education* (The Society Research into Higher Educartion & Open University Prees, tt). 152-166.

pengajaran (karena lamanya pengalaman mengajar) dibandingkan dengan orang yang mempunyai *ijazah*. Memang itu adalah sebuah problem dalam dunia pendidikan kita yang harus dicarikan solusinya secara bersama dan cerdas.

Melihat kondisi yang semacam itu berarti harus kita mengetahui juga bahwa pendidik itu dijadikan sebagai profesi atau merupakan tugas kemanusiaan dan agama? Kalau menjadi pendidik adalah sebagai profesi, maka harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik.²³

Tentang *ijazah* dan atau sertifikat pendidik. Kalau kita melihat kepada sejarah perkembangan pendidikan Islam, *ijazah*, sertifikat bagi para pendidik sangat penting dan telah ada pada masa perkembangan pendidikan Islam klasik.²⁴ Hal demikian dilakukan sebagai legitimasi terhadap keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.²⁵ Dari *ijazah* itu sehingga mengukur tentang hak yang harus diterima oleh seorang pendidik. Untuk menentukan hak apa dan seberapa besar yang akan diterima oleh pendidik, biasanya juga diukur dari *ijazah* (kepangkatan)-nya misalnya berkenaan dengan gaji (honur) yang akan diterima pendidik.

Memang kalau bicara masalah *ijazah*, kemudian disejajarkan dengan honur/bayaran dalam dunia pendidikan Islam untuk pendidik sepertinya tidak pantas. Pola pendidikan semacam itu oleh orang-orang Islam, khususnya dalam dunia pesantren²⁶ disebut dengan pendidikan pragmatis. Pola pendidikan pragmatis semuanya harus bisa diukur dengan materi. Ketika seorang pendidik memberikan materi terhadap anak didik, ia juga harus mendapatkan hak setimpal dari jasa yang diberikan bahkan berharap lebih. Sementara ciri

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 48.

²⁴ George Makdisi, *Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity, in Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziedah, ed. Nicholas Heer* (Seattle: University of Washington Press, 1990), hal. 117-133.

²⁵ Mengutip tulisannya Makdisi "...long before the licentia docendi appeared in the medieval Christian university, it had already developed in Islam, with the same designation, expressed in Arabic, word to word: *ijazat al-tadris, permission to teach*". Ibid, hal. 118.

²⁶ Baca pola pendidikan pesantren dalam bukunya, Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

dari pendidikan pragmatis dianggap lahir dari rahim Barat. Sementara dalam dunia pendidikan Islam lebih mengedepankan keikhlasan dalam mengajar (sebagai pendidik).

Kondisi semacam di atas memang tidak bisa dipungkiri lagi akibat gelombang globalisasi dan modernisasi yang tidak terbendung lagi, termasuk dampaknya pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam (baca: kebijakan bos).

C. Sikap, Sifat dan Peran yang Harus Dimiliki Pendidik

Setelah membahas secara rinci tentang pendidik, definisi pendidik, kedudukan pendidik, serta syarat menjadi pendidik yang baik. Topik kali ini adalah bentuk nyata, implementasi dari beberapa bahasan sebelumnya apa yang sepatutnya dilakukan oleh pendidik. Pembahasan mengenai sikap dan sifat seorang pendidik menjadi penting karena menyangkut jati diri, eksistensi dan personifikasi pendidik.

Guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaninya dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Karena itu ia dituntut mempunyai i'tikat yang baik itu akan timbul dengan sendirinya loyalitas, integritas, dan dedikasi, yang bernuansa *lillahi ta'ala*.

Menurut T. Raka Joni, dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, karangan Nana Sudjana disebutkan bahwa hakekat guru asumsinya bertolak dari tujuh hal yakni : (a) guru merupakan agen pembaharuan, (b) guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, (c) guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi subyek didik untuk belajar, (d) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subyek didik, (e) guru dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi subyek didiknya, (f) guru

bertanggung jawab secara profesional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya, (g) guru menjunjung tinggi kode etik profesional.²⁷

Secara umum, seorang pendidik harus mengetahui tujuan dasar pendidikan bahwa di dalam pendidikan Islam tetap menanamkan nilai-nilai yang *Islami* sesuai dengan idealitas dan cita-cita yang dibawa oleh agama Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan proses pendidikan Islam diharapkan bertambah dekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT bukan sebaliknya, bertambah jauh setelah banyak mendapatkan ilmu dari belajar. Kalau yang terakhir yang terjadi, maka cita-cita luhur dari pendidikan Islam bisa dikatakan gagal.

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik setidaknya mencakup beberapa hal berikut ini: adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki perbawa (*gezaq*) terhadap peserta didik, pengembira, bersikap baik terhadap guru-guru yang lain, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkan, suka pada mata pelajaran yang diajarkan, berpengetahuan luas.²⁸

Beberapa sikap dan sifat yang ditawarkan oleh Ngalim (2000) dalam buku itu, hemat saya sudah cukup atau bisa ditambah sekiranya lebih menunjang untuk keprofesionalan seorang pendidik dalam dunia pendidikan. Sifat itu kiranya perlu – untuk tidak mau mengatakan wajib – bagi diri pendidik. Misalnya bersikap adil. Memang sikap adil gampang diucapkan dan berat untuk diperaktekkan. Kalau dikembalikan pada Islam, bahwa keadilan hanyalah milik Allah SWT, manusia tidak sampai kesana. Tetapi kalau kita belajar filsafat, disana kita dikenalkan dengan istilah cinta kebijaksanaan. Memang manusia jarang berbuat adil, tapi minimal ia mencintai keadilan itu sendiri. Dengan mencintai keadilan, akhirnya tak henti (ada usaha) untuk mengejar untuk berbuat adil dan mencari keadilan.

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Mandiri, 1991), Cet. III, hlm. 24-25.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 143-148. Baca juga dalam S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Selain adil, di dalam kegiatan proses belajar mengajar seorang pendidik hendaknya memiliki sifat yang sabar. Kesabaran ini penting dimiliki oleh seorang pendidik karena peserta didik yang ada tidak mungkin semuanya sama, semua mempunyai sikap yang sama, tetapi masing-masing anak didik mempunyai karakter yang berbeda. Dari keturunan (nasab) yang berbeda, latar belakang ekonomi yang berbeda, kultur, ras, suku dan warna kulit yang berbeda. Menghadapi yang demikian itu, sifat kesabaran bagi pendidik harus muncul dan ada dalam dirinya.

Dari peberbedaan peserta didik itu, pendidik hendaknya dengan cerdas bisa mengembangkan potensi (bukan berarti menyamakan semuanya menjadi seragam) akan tetapi lebih mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu peserta didik. Karena setiap anak mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Dan salah satunya adalah tugas pendidik untuk mengarahkan potensi itu. Sebagaimana sabda Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Fithrah adalah sebuah potensi dasar dari anak didik dan pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan potensi tersebut.²⁹

Kelanjutan dari adil dan sabar pendidik harus wibawa (kharismatik). Kewibawaan bagi seorang pendidik tak kalah penting juga peranannya. Pendidik yang tidak wibawa juga akan sulit diterima materinya oleh anak didik. Wibawa ini tidak bisa dibeli, tetapi didapat dari personafikasi seorang pendidik kaitannya dengan beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diatas.

Sikap pendidik yang baik juga adalah sebagai penggembira bagi anak didiknya. Pendidik yang bisa memosisikan dirinya seperti itu bisa membuat nyaman kepada anak didik dan menjadi sebuah inspiratif keberadaannya ditengah-tengah peserta didik. Dalam prakteknya banyak pendidik yang tidak disenangi oleh anak didik karena tidak bisa menyenangkan. Kasus itu,

²⁹ Dipetik dari tulisan Toto Suharto, *Filsafata Pendidikan Islam*, hal. 123, yang diambil dari Imam Bukhari dalam kitab *Sahih Al-Bukhari* hadis nomor 1279 dalam CD-Rom *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*.

kedatangan pendidik dalam lingkungan anak didik diibaratkan sebagai hukuman. Hal ini bisa dibuktikan dalam beberapa kasus yang sering kita jumpai dalam lingkungan pendidikan, seperti sekolah. Ketika si guru A ijin, tidak bisa masuk kelas, semua siswa bersorak-sorai, gembira sambil mengucapkan *Alhamdulillah*. Untuk membuat pendidik dan anak didik bisa akrab dan menjadi pengembira, dalam metode ajar bisa juga diselingi dengan cerita-cerita.

Kurang tepat bagi pendidik jika tidak menguasai bahan ajar siswa. Apalagi sampai tidak senang dengan materi ajarnya. Seorang pendidik juga harus mempunyai literatur (*referensi*) yang banyak yang terkait dengan bahan ajarnya. Kenapa demikian? Karena perkembangan ilmu pengetahuan tidak berjalan mundur tetapi terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidik yang menutup akan tertinggal oleh waktu. Menjadi seorang pendidik harus memposisikan diri sebagai sang *inovator*, *educator*, kreator, kritis³⁰ dan transformatif.

Peran Pendidik dalam Islam

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, PAI tidak menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi akhlak yang baik.³¹ Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar bahwa :
“seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah Swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.”³²

³⁰ Sebagai pendidik menjadi seorang yang bisa mandiri dan kritis. Jelasnya bisa dibaca dalam bukunya Eko Prasetyo, *Guru: Mendidik itu Melawan* (Yogyakarta: Resist Book, cet. II, 2007).

³¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 92.

³² Ibid. hal. 55.

Hal ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran. Diantara peran tersebut yaitu:³³

1. Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu : (a) meremehkan atau merendahkan siswa, (b) memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, (c) membenci sebagian siswa. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa dapat percaya diri bahwa di sekolah atau di madrasah ia akan sukses belajar lantaran bimbingan, dorongan dan pengarahan dari pendidiknya.

2. Guru sebagai Model (*uswah*)

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Pada intinya guru akan dicontoh oleh murid-muridnya : apakah yang baik atau yang buruk.

Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Karena itu guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya.

3. Guru sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang

³³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 64-65.

pokok. Sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat, dan di-*emong* oleh gurunya.

Dengan menyadari perannya sebagai pendidik maka seorang pendidik, dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (keperibadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

D. Khatimah

Sebagai penutup dalam tulisan ini, penulis perlu memberikan simpulan hasil pembahasan sebagai berikut. *Pertama*, pendidik (orang yang 'alim dan berilmu) dalam Islam mempunyai kedudukan yang terhormat. Karena tidak semua orang bisa menjadi guru ketika beberapa syarat dan kriteria sebagaimana yang diutarakan pada bahasan diatas. Alasan kedua kenapa pendidik mendapat posisi yang terhormat disisi Allah dan masyarakat, pendidik memiliki tanggung jawab yang cukup berat. Tanggung jawabnya adalah kepada Allah dan masyarakat.

Kedua, pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing kita (umat) guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan humanis. Sejatinya, pendidik agung dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam diri beliau lah tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba membuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru sifat dan sikap Nabi.

Ketiga, ketika posisi pendidik (guru) dijadikan sebagai profesi, maka ada syarat beberapa kompetensi dan kualifikasi akademik yang harus dipunyai oleh seorang pendidik.

Keempat, seorang pendidik harus mempunyai ijazah (pengakuan, lesensi) baik secara formal atau tidak formal.

Semoga tulisan ini bermamfaat untuk pembaca dan memberikan sumbangsiah terhadap dunia pendidikan saat ini dan masa yang akan datang. Kalau ada baiknya, sambutlah. Kalau terdapat kekurangan, kita benahi bersama.

Daftar Pustaka

Ahmad Tafsir, *Filsafat Penidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2003)

Eko Prasetyo, *Guru: Mendidik itu Melawan* (Yogyakarta: Resist Book, cet. II, 2007).

Faisol Fatawi, Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam, Adonis, *Ats-Tsâbit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-ibdâ' wa al-Ittibâ' inda al-Arab* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

Fina Surya Anggraini (makalah), *Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*, disampaikan pada mata kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam, tanggal, 8 April 2011.

George Makdisi, *Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Mediecal Christianity, in Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziedah, ed. Nocholas Heer* (Seatle: University of Washington Prees, 1990).

J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993).

Lane Akers (ed.), *Section One, Improving Teacher Education Programs*, (New York: Longman, 1980), hal. 4.

- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Ilmu Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, tt).
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003)
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Mandiri, 1991)
- Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, (*Jauhar Vol. I, Nomor 1, Desember, 2000*).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2000).
- Paulo Freire (at.all), *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 434.
- Syed Sajjad Husain and Syaed Ali Ashraf (ed.) *Crisis In Muslim Education*, sub topic *The Position of the Teacher: Traditional vis-à-vis Modern*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979)
- Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Stephan, *The State, the Soul, Virtue and Potential: Aristotle on Education*, dalam Charlene Tan, *Philosophical Reflections for Educators*, (Singapore: Cengage Learning, 2008).
- Susan Toohey, *Designing Cours for Higher Education* (The Society Research into Higher Educartion & Open University Prees, tt).
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- UU Guru dan Dosen serta UU Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006).